

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk yang cepat menyebabkan peningkatan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Terutama peningkatan penduduk di Jakarta merupakan salah satu yang terbesar. Jakarta sebagai ibukota negara memang selalu menjadi magnet untuk dikunjungi bahkan ditinggali masyarakat dari berbagai penjuru Indonesia. Akibatnya, jumlah penduduk Jakarta terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut BPS (2019) tercatat pada tahun 2018 penduduk Jakarta mencapai 10.467.600. Dengan jumlah penduduk yang banyak tersebut semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia melakukan berbagai upaya bahkan sampai merusak lingkungan, baik biotik maupun abiotik.

Kerusakan lingkungan yang ada di Jakarta terutama disebabkan oleh sampah. Jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 10 juta tersebut menyebabkan peningkatan jumlah sampah yang ada di Jakarta. Saat ini, sampah-sampah dari Jakarta dibuang ke TPST Bantargebang, Bekasi. Volume sampah yang ada di TPST Bantargebang saat ini mencapai 39 juta ton. Sedangkan kapasitas maksimal yang dapat ditampung adalah 49 juta ton sampah. Sehingga kapasitas yang tersisa hanya 10 juta ton. Disisi lain sampah yang dihasilkan oleh penduduk di Jakarta mencapai 7.600 ton/hari. Kapasitas sisa sebesar 10 juta ton tersebut diestimasikan dapat menampung sampah Jakarta hanya sampai tahun 2024. Sedangkan, setelah diakumulasikan diperkirakan dari tahun 2018-2024 sampah dari Jakarta mencapai 20 juta ton (Papan Ingub DKI Jakarta No.107 Tahun 2019).

Besarnya volume sampah yang dihasilkan warga Jakarta tersebut merupakan masalah yang cukup serius. Terlebih masih banyak warga yang

kurang peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, seperti di sungai dan tidak mengelola sampah dengan baik. Sehingga, sampah-sampah menyumbat dan membuat sungai menjadi dangkal. Akibatnya, ketika musim hujan airnya jadi mudah meluap dan menyebabkan banjir dengan membawa sampah-sampah yang berserakan. Hal tersebut menjadi pemicu munculnya berbagai penyakit yang melanda warga Jakarta. Penyakit akibat infeksi bakteri dari kebersihan lingkungan yang tidak terjaga yaitu, seperti diare, demam tifoid, kolera, tetanus, *shigellosis* serta hepatitis A yang disebabkan oleh virus (dr.Adrian,2019).

Selain sampah, masalah lain yang ada di Jakarta adalah pemborosan energi, terutama energi listrik. Sektor bangunan menyerap sebesar 40% sumber energi dunia. Bahkan Indonesia bertanggung jawab terhadap 50% dari total pengeluaran konsumsi listrik di sektor bangunan, dan lebih dari 70% konsumsi listrik secara keseluruhan. Dari besarnya penggunaan tersebut, sektor bangunan berkontribusi terhadap 30% emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di Indonesia (Rino, 2017). (Direktur Pusat Pengkajian Jakarta (PPJ), Muhlis Ali mengungkapkan berdasarkan data, penggunaan energi listrik paling boros berada pada tempat umum seperti pusat perpelanjan, hotel, rumah sakit, kantor, termasuk juga sekolah. Jakarta sebagai ibukota negara memiliki banyak gedung pemerintah diantaranya gedung pemerintahan maupun sekolah. Sebagian dari sumber listrik tidak dapat diperbaharui, oleh karena itu, manusia harus melakukan penghematan energi listrik untuk memperpanjang usia dari sumber-sumber energi penghasil listrik. Selain itu, penghematan listrik juga merupakan upaya untuk mendukung pelestarian lingkungan yaitu berkurangnya Gas Rumah Kaca (GRK).

Melihat banyaknya permasalahan lingkungan yang ada terutama di Jakarta, perlu ditanamkannya sikap peduli terhadap lingkungan pada setiap individu. Pemahaman akan pentingnya sikap peduli lingkungan ini perlu ditanamkan kepada manusia sejak dini. Pemahaman tersebut diharapkan mampu mengubah perilaku manusia untuk selalu menjaga lingkungan. Nilai tersebut

sangat penting ditanamkan karena pada dasarnya merawat dan dan memelihara lingkungan hidup merupakan tanggung jawab semua individu. Penanaman nilai tersebut diberikan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah merupakan tempat yang cukup lama didiami oleh peserta didik. Terutama peserta didik di jenjang SMA yang hampir 8 jam lebih waktunya dihabiskan di sekolah. Salah satu upaya untuk menumbuhkan peduli lingkungan pada peserta didik dilakukan melalui penyelenggaraan sekolah berwawasan lingkungan. Pada tahun 2006 pemerintah telah mencanangkan program Adiwiyata sebagai upaya mempercepat pengembangan pendidikan lingkungan hidup khususnya pada jalur pendidikan formal. Program Adiwiyata ditujukan untuk mendorong dan membentuk sekolah peduli lingkungan yang mampu berpartisipasi dalam melaksanakan pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang (Kambuaya, dkk, 2011).

Terciptanya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata) tidak dapat dipisahkan dengan sikap peduli lingkungan oleh warga sekolah. Menurut Elvazia (2017), peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki, dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Salah satu komponen penting dalam sekolah adalah peserta didik. Peserta didik mempunyai jumlah mayoritas dalam lingkungan sekolah, sehingga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan sekolah. Dengan demikian peduli lingkungan yang akan diteliti terfokus pada peserta didik, dimana sasaran dari program Adiwiyata adalah peserta didik.

SMAN 48 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang memiliki akreditasi A dan telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat kota Jakarta Timur pada tahun 2019. Sekolah yang telah mendapatkan penghargaan tersebut harapannya memiliki tingkat peduli lingkungan yang tinggi, akan tetapi beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumarlin, dkk (2013)

menunjukkan bahwa tidak semua sekolah Adiwiyata memiliki tingkat peduli lingkungan yang tinggi. Hal tersebut terlihat berdasarkan observasi peneliti pada SMAN 48 Jakarta, dimana masih ada beberapa peserta didik yang membuang sampah sembarangan, meninggalkan sampah di kolong meja kelas, meja kantin, dan taman, membuang sampah tidak sesuai dengan jenis tempat sampahnya, mencoret-coret meja dan dinding, tidak mencabut *charger Handphone* yang baterainya sudah penuh, serta tidak mematikan lampu yang sudah tidak digunakan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu diketahui kondisi peduli lingkungan pada peserta didik SMAN 48 Jakarta sebagai sekolah Adiwiyata. Studi tentang sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah Adiwiyata sangat penting karena berkaitan dengan penanaman nilai karakter peduli lingkungan yang akan berlangsung terus-menerus dan tidak berhenti karena adanya penghargaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian yaitu “**Tingkat Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMAN 48 Jakarta**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat peduli lingkungan peserta didik di SMAN 48 Jakarta?

## **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi penelitian tentang Tingkat Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMAN 48 Jakarta, pada tahun ajaran 2019/2020.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu, “Bagaimanakah tingkat peduli lingkungan peserta didik di SMAN 48 Jakarta?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti untuk mengetahui tingkat peduli peserta didik di SMAN 48 Jakarta terhadap lingkungan.

2. Bagi SMAN 48 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam upaya meningkatkan peduli lingkungannya melalui mata pelajaran yang diampu kepada peserta didiknya. Selain itu, sekolah dapat terus berupaya dalam mengembangkan pendidikan lingkungan melalui berbagai kegiatan maupun ekstrakurikuler.

3. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian maupun referensi ilmiah bidang pendidikan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya dan Fakultas Ilmu Sosial pada khususnya. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan penelitian untuk penelitian lanjutan mengenai permasalahan yang sejenis.